



PEMBENTUKAN KELOMPOK SIAGA (SAYA IBU DAN PENDAMPING ATASI GAWAT DARURAT PADA ANAK TUNAGRAHITA DENGAN PENYAKIT KRONIS)

Sri Hartini Mardi Asih*, Arlies Zenitha Victoria, Nafisatun Nisa

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Telogorejo, Jl Arteri Yos Sudarso/Jl. Puri Anjasmoro Semarang, Jawa Tengah 50144, Indonesia

*sri_hartini@stikestelogorejo.ac.id

ABSTRAK

Kondisi gawat darurat bisa terjadi kapan saja dan pada siapa saja, tidak terkecuali pada anak. Banyak kasus kematian anak di rumah sakit terjadi dalam waktu 24 jam pertama pasien masuk ke rumah sakit. Beberapa kasus kematian tersebut sebenarnya dapat dicegah bila anak yang sakit berat dapat segera teridentifikasi pada saat tiba di rumah sakit dan mendapat penanganan tanpa ada keterlambatan. Belum adanya sosialisasi atau pelatihan tentang penanganan kegawatdaruratan pada anak dengan kebutuhan khusus di rumah atau di SLB menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian. Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengusung tema pembentukan kelompok SIAGA (Saya Ibu Atasi Gawat Darurat pada Anak Tunagrahita Dengan Penyakit Kronis) yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada orang tua dan pendamping sebagai first responder pada saat anak berkebutuhan khusus mengalami kondisi gawat darurat di rumah atau di SLB. Bentuk dari kegiatan ini adalah dengan memberikan pelatihan kepada orang tua serta guru dan melakukan monitoring evaluasi ketercapaian edukasi. Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang tua dan 2 orang pendamping SLB N Semarang. Evaluasi dilakukan dengan membagikan kuesioner pengetahuan penanganan kegawatan pada anak sebelum dan setelah edukasi. Orang tua juga diminta untuk mendemonstrasikan ulang tindakan penanganan kegawatan pada anak. Hasil kegiatan didapatkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan ibu dan pendamping dalam mengatasi kegawatdaruratan pada anak tunagrahita yang mengalami penyakit kronis. Diperlukannya kelompok dukungan antar-ibu dan pendamping dengan menyiapkan rencana darurat dan alat kesehatan di rumah sehingga dapat mengatasi kejadian kegawatdaruratan pada anak dan meningkatkan pengetahuan tentang penyakit kronis anak.

Kata kunci: anak tunagrahita; edukasi; gawat darurat; penyakit kronis

FORMATION OF THE SIAGA SUPPORT GROUP (MOTHERS AND COMPANIONS PREPARED TO RESPOND TO EMERGENCIES IN CHILDREN WITH INTELLECTUAL DISABILITIES AND CHRONIC ILLNESSES)

ABSTRACT

Emergency situations can occur at any time and affect anyone, including children. Many cases of child mortality in hospitals occur within the first 24 hours of admission. In fact, several of these deaths could have been prevented if severely ill children had been promptly identified upon arrival and received immediate, appropriate care without delay. The lack of outreach or training on emergency management for children with special needs—whether at home or in special education schools (SLB)—remains a critical issue requiring serious attention. This community service initiative introduces the formation of the SIAGA group (mothers and companions prepared to respond to emergencies in children with intellectual disabilities and chronic illnesses). The aim is to educate parents and companions to serve as first responders when children with special needs face emergency situations, whether at home or in SLB. The program consists of training sessions for both parents and teachers, followed by monitoring and evaluation to assess the effectiveness of the education provided. A total of 30 parents and 2 school companions from SLB N Semarang participated in this initiative. As a result, there was a notable improvement in the

knowledge and skills of the participating mothers and companions in handling emergency situations involving children with intellectual disabilities and chronic conditions. The initiative highlights the need for peer support groups among mothers and caregivers, the development of emergency response plans, and the availability of essential medical equipment at home. This approach not only enhances emergency preparedness but also increases awareness and understanding of children's chronic illnesses.

Keywords: chronic illness; education; emergency; intellectual disabilities children

PENDAHULUAN

Kondisi gawat darurat bisa terjadi kapan saja dan pada siapa saja, tidak terkecuali pada anak. Anak adalah generasi emas penerus bangsa. Anak yang sehat dan tangguh merupakan investasi masa depan. Apabila anak tumbuh dan berkembang secara optimal, kita akan mempunyai generasi yang tangguh di masa yang akan datang (Kadafi KT., 2018). Dalam menghadapi situasi darurat pada anak, terjadi kesulitan menentukan kondisi anak karena biasanya anak belum dapat menyampaikan keluhan yang dirasakan kepada orang tua (Hendrayana, 2021). Banyak kasus kematian anak di rumah sakit terjadi dalam waktu 24 jam pertama pasien masuk ke rumah sakit. Beberapa kasus kematian tersebut sebenarnya dapat dicegah bila anak yang sakit berat dapat segera teridentifikasi pada saat tiba di rumah sakit dan mendapat penanganan tanpa ada keterlambatan (Grehenson G., 2010). Pencegahan dan pertolongan pertama sangat penting dilakukan (Kusumaningrum BR., et al, 2018). Pengetahuan tentang keadaan gawat darurat, terutama kegawatdaruratan rumah tangga sangatlah penting untuk diketahui masyarakat untuk mengurangi resiko lebih buruk yang diakibatkan kondisi gawat darurat tersebut, entah itu kecacatan permanen ataupun kematian (Setiawan H., 2021). Pertolongan kegawatdaruratan di rumah pada anak menentukan hasil keluaran kesehatan pada anak. Pendidikan kesehatan dan peningkatan kemampuan orang tua sebagai first responder (penolong pertama) dalam penanganan kegawatdaruratan anak diperlukan untuk menghasilkan keluaran yang optimal (Chiabi A, Nguefack S, Monkam R., et al., 2018). Hal ini didukung juga oleh WHO dengan program safe community bahwa program ini meliputi segala usia di segala lingkungan dan situasi, lebih diarahkan ke pencegahan kecelakaan, meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mencegah kecelakaan, dan organisasi kesehatan menjadi peran penting dalam pelaksanaan program ini (Kusumaningrum BR., et al, 2018).

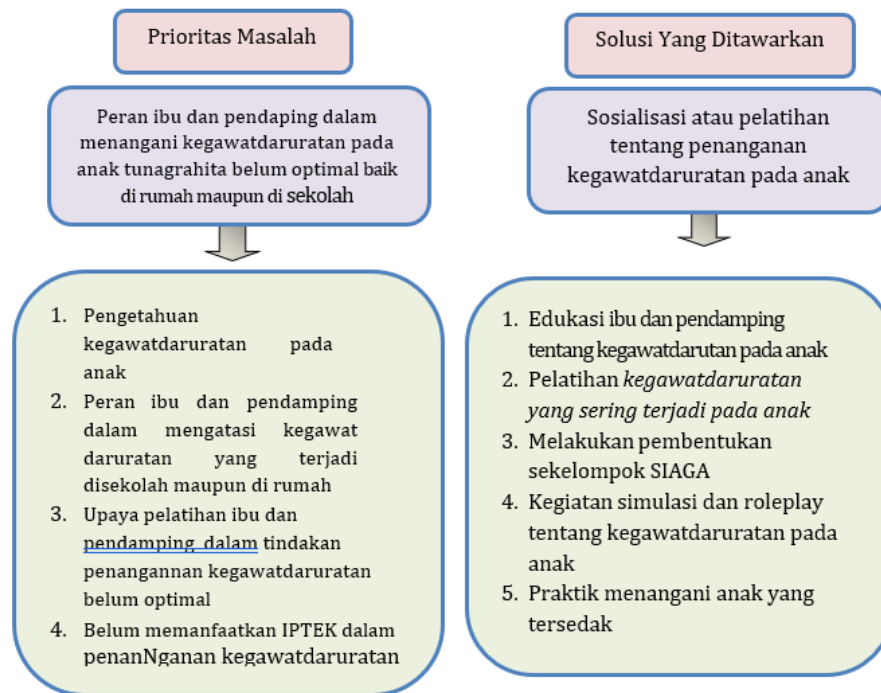
Wilayah mitra sudah ada kader kesehatan, namun masih belum adanya sosialisasi atau pelatihan tentang penanganan kegawatdaruratan pada anak dengan kebutuhan khusus di rumah atau di SLB. Melihat dari letak geografisnya, SLBN Semarang terletak di tengah kota Semarang. Dimana kejadian kecelakaan atau trauma sering terjadi pada anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengusung tema pembentukan kelompok SIAGA (Saya Ibu Atasi Gawat Darurat pada Anak Tunagrahita Dengan Penyakit Kronis) yang bertujuan sebagai first responder pada saat anak berkebutuhan khusus mengalami kondisi gawat darurat di rumah atau di SLB. Bentuk dari kegiatan ini adalah dengan memberikan pelatihan kepada orang tua serta guru dan melakukan monitoring evaluasi ketercapaian edukasi.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di SLB N Semarang pada bulan Mei – September 2024. Kegiatan diikuti oleh 30 orang tua dan 2 orang pendamping SLB N Semarang Solusi yang ditawarkan kepada mitra yaitu dengan pembentukan kelompok SIAGA (Saya Ibu dan Pendamping Atasi Gawat Darurat pada Anak Tunagrahita Dengan Penyakit Kronis) dijabarkan dalam skema 1. Adapun kegiatan yang akan dilakukan dalam pembentukan kelompok ini antara lain :

1. Koordinasi dengan Kepala SLB untuk perekrutan ibu dan pendamping yang akan

- dimasukkan dalam kelompok SIAGA
2. Memberikan pelatihan pada ibu yang ditunjuk untuk bergabung dalam kelompok SIAGA
 3. Merumuskan program kerja dan tindak lanjut bersama kelompok SIAGA dan Kepala SLB.
 4. Bersama kelompok SIAGA melakukan penyuluhan kepada ibu dan pendamping
 5. Memberikan sertifikat pada anggota kelompok SIAGA
 6. Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap keberhasilan program



Skema 1 Prioritas Masalah dan Solusi yang Ditawarkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan

Sosialisasi dan *Pre Test*

Sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2024 untuk memaparkan rencana kegiatan pengabdian masyarakat sebanyak 3 kali pertemuan. Pertemuan 1 untuk pre test dan edukasi dengan pemaparan materi, pertemuan 2 untuk pelatihan nursing implementation dan pengkajian kualitas hidup, pertemuan 3 untuk monitoring dan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat. menyebarkan kuesioner tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan kegawatdaruratan pada anak tunagrahita. *Pre Test* dilakukan dengan memberikan pertanyaan tentang Identitas responden, usia dan Pendidikan terakhir. Kemudian anamnesis yang terdiri dari pertanyaan Bagaimana kondisi anak saat ini, riwayat sakit yang pernah diderita oleh anak ibu, Penanganan pertama yang ibu lakukan ketika anak sakit, Fasilitas kesehatan yang ibu kunjungi bila anak sakit, dan Media informasi kesehatan yang ibu senangi (boleh pilih lebih dari 1). ada juga Ceklist Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Kegawatdaruratan Pada Anak dengan 10 pertanyaan, yang dijawab "Benar" dan "Salah" dengan indikator Bila Skor Baik 8 – 10, Cukup 5 – 7, dan Kurang ≤ 4 .

Hasil pre test dari 30 ibu dan pendamping atau peserta pelatihan menunjukkan bahwa sebanyak 12 (40 %) dikatakan Baik, 15 (50 %) dikatakan Cukup dan 3 (10%) dikatakan Buruk. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu dan pendamping anak tunagrahita masih belum mengetahui tentang kegawatdaruratan pada anak di rumah maupun di sekolah.



Gambar 1 Sosialisasi Pengabdian Masyarakat dan *Pre Test*

Pemaparan Materi dan Simulasi

Pemaparan materi edukasi oleh 2 narasumber dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2024. Sebelum pemaparan materi dilakukan apersepsi tentang konsep kegawatdaruratan pada anak. Ibu dan pendamping juga menceritakan pengalaman tentang kegawatdaruratan yang dialami baik di rumah atau di sekolah. Materi pertama tentang kegawatdaruratan yang sering terjadi pada anak tunagrahita. Nara sumber pertama adalah Ns. Sri Hartini M.A., M.Kep.Sp.Kep.An., menyampaikan tentang apa itu kegawatdaruratan, hal yang perlu diperhatikan bila anak mengalami kegawatan, penanganan kasus tersedak, kasus cedera, kejang demam, kasus keracunan dan mimisan. Kegiatan selanjutnya adalah Ns. Arlies Zenitha Victoria, M.Kep, menyampaikan penjelasan dan simulasi tentang kegawatdaruratan pada anak dalam bentuk praktik dengan pantum dan alat peraga bayi yang tersedak ASI dan anak yang tersedak bakso. Role play tersebut juga dilakukan pada anak tunagrahita yang saat itu mengikuti orangtuanya, anak tersebut sebagai model untuk anak usia sekolah yang tersedak.



Gambar 2. Pemaparan Materi dan Simulasi

***Post Test*, Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut**

Kegiatan post test ini dilaksanakan pada tanggal 11 September 2024 dengan membagi kuesioner yang sama. Hasil *Post Test* pada kegiatan pembentukan kelompok SIAGA (Saya Ibu dan pendamping atasi Gawat Darurat pada anak tunagrahita dengan penyakit kronis di SLBN Semarang yang memiliki kategori Baik dengan skor 8-10 sejumlah 21 orang atau (70%), kategori Cukup 5-7 dengan skor 5-7 atau 30% dan kategori kurang $\leq$ tidak ada atau 0 atau 0%. Hasil

kuesioner post test ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan Ibu tentang kegawatdaruratan pada anak tunagrahita meningkat setelah mengikuti pelatihan dan sosialisai serta *role paly* kegawatdaruratan pada anak tunagrahita. Untuk mengevaluasi yang sudah dilakukan ibu dan pendamping dalam menghadapi kegawatdaruratan anak tunagrahita dengan melakukan redemonstrasi tentang kegawatdaruratan salah satu contohnya dapat mempraktikkan prosedur mengatasi anak dengan tersedak dengan melakukan Lakukan dorongan kecil pada bagian dada (chest thrust) atau tepuk – tepuk punggung pada bayi (back blow). Evaluasi juga dilakukan pada pendamping melakukan Teknik hemlich maneuver pada anak yang cukup besar mengalami sumbatan pada mulutnya. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema ‘Pembentukan Kelompok IBU dan pendamping SIAGA pada Anak Tunagrahita dengan penyakit kronis di SLBN Semarang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan orang tua dan pendamping tentang tentang penanganan kegawatdaruratan pada anak tunagrahita. Hal tersebut menjadi bukti keberhasilan program pengabdian masyarakat. Rencana tindak lanjut yaitu melakukan evaluasi lanjutan kepada pendamping dan orang tua terkait pelaksanaan program kegawatdaruratan di rumah maupun di sekolah secara mandiri. Pentingnya edukasi berkelanjutan untuk memastikan ibu dan pendamping tetap update dengan pengetahuan dan keterampilan terbaru dalam menangani kegawatdaruratan anak.

Hasil kegiatan dan Pembahasan

Pengetahuan dan kemampuan ibu dan pendamping kelompok SIAGA dalam menerapkan penngetahuan tentang kegawatdaruratan pada anak meningkat setelah diberikan edukasi dan pelatihan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Hal tersebut karena ibu dan pendamping yang awalnya belum mengetahui dan belum pernah menerapkan tindakan tersebut secara optimal, namun setelah diberikan pelatihan menjadi tahu dan mampu melakukannya. Hasil Post Test pada kegiatan pembetulan kelompok SIAGA (Saya Ibu dan pendamping atasi Gawat Darurat pada anak tunagrahita dengan penyakit kronis di SLBN Semarang yang memiliki katagori Baik dengan skor 8-10 sejumlah 21 orang atau (70%), katagori Cukup 5-7 dengan skor 5-7 atau 30% dan katagori kurang <= tidak ada atau 0 atau 0%. Hasil pre test dari 30 ibu dan pendamping atau peserta pelatihan menunjukkan bahwa sebanyak 12 (40 %) dikatakan Baik, 15 (50 %) dikatakan Cukup dan 3 (10%) dikatakan Buruk. Hal tersebut didukung oleh pengabdian masyarakat Nurhayati, S. & Wijaya, A., (2023) Studi ini mengevaluasi efektivitas pelatihan kegawatdaruratan anak pada kelompok SIAGA. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta, terutama dalam menangani kasus seperti tersedak, luka bakar, dan kejang demam.

Pemberian edukasi dan pelatihan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang. Hal tersebut didukung oleh hasil pengabdian masyarakat. Menurut Saputri, R., & Handayani, S. (2022) dalam Penelitiannya juga menyoroti pentingnya pelatihan berbasis praktik dalam meningkatkan kemampuan ibu menangani kegawatdaruratan anak. Metode praktik langsung terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah tradisional. Hasil kegiatan Program pengabdian masyarakat yang melibatkan pelatihan kegawatdaruratan anak berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat, termasuk ibu dan pendamping, dalam menangani situasi darurat. Peserta melaporkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan praktis setelah pelatihan (Putra, A. D., & Febrianti, R., 2023).

SIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan dan kemampuan ibu dan pendamping dalam mengatasi kegawatdaruratan pada anak tunagrahita yang mengalami penyakit kronis menjadi lebih tahu dan dapat mempraktikkan

sendiri. Sekolah dapat mengadakan pelatihan rutin untuk guru, staf, dan orang tua. Menyediakan UKS lengkap dengan alat pertolongan pertama. Membuat protokol kegawatdaruratan dan latih staf. menjalin kerja sama dengan puskesmas atau rumah sakit. Memberikan dukungan psikososial untuk siswa dan orang tua dan mengadakan program edukasi kesehatan interaktif. Selain itu, diperlukannya kelompok dukungan antar-ibu dan pendamping dengan menyiapkan rencana darurat dan alat kesehatan di rumah sehingga dapat mengatasi kejadian kegawatdaruratan pada anak dan meningkatkan pengetahuan tentang penyakit kronis anak.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed., text rev.)<https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787>
- Bourke-Taylor, H., & Jane, F. (2022). Caregiver Burden and Resilience in Families of Children with Intellectual Disabilities and Chronic Illness. *Journal of Intellectual Disability Research*, 66(3), 245-258.
- Chiabi A, Nguetack S, Monkam R., et al. (2018). Practices of mothers towards infant seizures in Yaounde, Cameroon. *J Med Res.* 2018;4(2):102-105. doi:<https://doi.org/10.31254/jmr.2018.4210>
- Emerson, E., & Hatton, C. (2023). Health Disparities and Intellectual Disabilities: A Global Perspective. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 36(1), 1-12.
- Grehenson G. (2010). Pedoman Pelayanan Kegawatdaruratan Anak di Rumah Sakit dan Puskesmas Masih Kurang.<https://www.ugm.ac.id/id/berita/2229-pedoman-pelayanan-kegawatdaruratan-anak-di-rumah-sakit-dan-puskesmas-masih-kurang>. Published.
- Hendayana Y. FIK UI (2021). Rancang Aplikasi Deteksi Kegawatdaruratan pada Anak di Masa Pandemi. FIK UI Rancang Aplikasi Deteksi Kegawatdaruratan pada Anak di Masa Pandemi. Published.
- Kadafi KT. (2018). Mengatasi Gawat Darurat Pada Anak. Bandung: Noura Publisher.
- Krahn, G. L., & Fox, M. H. (2023). Health Disparities and Access to Care for Individuals with Intellectual and Developmental Disabilities. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 61(2), 123-135.
- Kusumaningrum BR, Kartika AW, Ulya I, Choiriyah M, Ningsih DK, Kartikasari E. (2018). Pelatihan Pertolongan Pertama pada Kegawatdaruratan di Sekolah Children Centre Brawijaya Smart School Malang. *Int J Community Serv Learn.* 2018;2(4):309-314.
- Lunsky, Y., & Weiss, J. A. (2023). Innovations in Care for Individuals with Intellectual Disabilities and Chronic Health Conditions. *Current Opinion in Psychiatry*, 36(2), 89-94.
- Maulik, P. K., Mascarenhas, M. N., Mathers, C. D., Dua, T., & Saxena, S. (2021). Prevalence of Intellectual Disability: A Meta-Analysis of Population-Based Studies. *Research in Developmental Disabilities*, 112, 103905.
- Setiawan H. (2021). Mengenal Kegawatdaruratan Rumah Tangga, Pengetahuan Dasar yang Perlu Diketahui. <https://www.agromedis.com/info-pakar/pr-117950155/Mengenal-Kegawatdaruratan-Rumah-Tangga-Pengetahuan-Dasar-yang-Perlu-Diketahui?page=all>. Published.
- National Institute of Child Health and Human Development (NICHD). (2023). Intellectual and Developmental Disabilities and Chronic Health Conditions: A Comprehensive Overview. Bethesda, MD: NICHD.
- Putra, A. D., & Febrianti, R. (2023). Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Kegawatdaruratan Anak melalui Program Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(1), 67-78. <https://doi.org/10.xxxx>
- Saputri, R., & Handayani, S. (2022). Dampak Pelatihan Praktis terhadap Kemampuan Ibu dalam Menangani Kegawatdaruratan Anak. *Jurnal Keperawatan Anak*, 7(2), 89-98. <https://doi.org/10.xxxx>.